

PROFESIONALISME GURU IPS DI KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh:

Agustina Tri Wijayanti, M.Pd., Sudrajat, M.Pd., Nasiwan, M, Si
Pendidikan IPS, FIS, UNY

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang sistematis untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Guru yang berkualitas dan profesional merupakan syarat mutlak untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas hingga dapat menghasilkan generasi yang berkualitas juga. Mengingat pentingnya permasalahan tersebut maka profesionalisme dan motivasi guru perlu diteliti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei yaitu: jenis penelitian yang mengumpulkan informasi tentang karakteristik, tindakan, pendapat dari sekelompok responden yang representatif yang dianggap sebagai populasi. Desain survei yang dipilih adalah *cross-sectional survey* dengan sampel tertentu dalam jangka waktu yang relatif pendek. Populasi penelitian adalah guru IPS SMP/MTs di Kabupaten Sleman yang berjumlah 239 orang yang mengajar pada sekolah swasta maupun negeri. Dengan teknik *simple random sampling* tim peneliti mengambil sampel sebanyak 41 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket) yang terdiri dari 32 item pertanyaan. Teknik analisis data yang dipergunakan statistik deskriptif dengan menghitung mean, modus dan median untuk menemukan dan menggambarkan tendensi sentral profesionalisme guru IPS di Kabupaten Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru IPS SMP/MTs di Kabupaten Sleman dalam kategori baik. Dari lima aspek yang disurvei, dua aspek yang menunjukkan baik, sedangkan empat aspek lainnya kategori cukup. Keempat aspek yang disurvei yaitu: kemampuan akademik (2,55), kemampuan guru dalam penelitian dan karya ilmiah (2,43), kemampuan dalam pengembangan profesi (2,93), wawasan kependidikan guru (2,93). Satu aspek lainnya yang disurvei adalah motivasi dan dorongan untuk berprestasi yaitu 2,94.

Kata Kunci: Profesionalisme, Guru, IPS

I. Pendahuluan

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu langkah strategis untuk mencetak seseorang menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas. Dengan generasi penerus yang cerdas, berwawasan ke depan (visioner), berketerampilan tinggi dan unggul dalam karakter diharapkan terjadi peningkatan kualitas kesejahteraan masyarakat. Kegiatan pendidikan seharusnya menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia baik intelektual, psikomotorik, emosional, serta moral. Pengembangan manusia seutuhnya sebagaimana tujuan pembangunan nasional Indonesia, lebih mengutamakan terbentuknya kepribadian yang mandiri dan kreatif yang disertai dengan tanggung jawab moral dan sosial yang tinggi. Perkembangan kehidupan yang semakin kompleks terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut sebuah paradigma baru pendidikan yang menekankan pengembangan manusia yang dapat beradaptasi terhadap perubahan, kreatif serta dapat memecahkan permasalahan kehidupan yang semakin kompleks secara mandiri. Pendidikan tidak dapat dilepaskan dengan upaya otonomisasi atau pembebasan serta pembentukan pola berpikir kritis sebagai penyiapan generasi muda untuk menjadi warga masyarakat.

Dinamika perubahan struktur masyarakat sangat berpengaruh pada pembangunan pendidikan termasuk kualitas pendidikan dimana pada kenyataannya masih belum mampu memenuhi kebutuhan kompetensi peserta didik. Hal ini disebabkan karena ketersediaan pendidik belum mencukupi baik secara kualitas maupun kuantitas, kesejahteraan pendidik masih rendah, dan biaya operasional pendidikan dan fasilitas belum memadai. Berbagai kebijakan yang diterapkan pemerintah dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru bertujuan untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan secara nasional. Tentu saja upaya ini harus diseimbangkan dengan kesiapan guru itu sendiri untuk berkarya dan bekerja lebih baik lagi dan terbuka terhadap perubahan yang harus mereka lakukan. Suatu keharusan bagi guru profesional untuk selalu melakukan usaha dan upaya untuk meningkatkan kualitasnya sehingga memenuhi kompetensi guru profesional.

Peningkatan profesionalisme guru diharapkan dapat melahirkan profil guru Indonesia yang profesional, dimana setiap guru memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, menguasai ilmu dan teknologi, memiliki ketrampilan untuk membangkitkan peserta didik kepada sains/teknologi, serta mampu melakukan pengembangan profesi secara berkesinambungan. Untuk mengantisipasi tantangan dalam dunia pendidikan yang semakin global, maka profesionalisme guru harus terus ditingkatkan. Beberapa upaya telah dilakukan untuk mengatasi kurangnya kemampuan guru, misalnya dengan pendidikan dan latihan (diklat), *workshop*, dan kegiatan sejenis. Beberapa upaya tersebut, diharapkan mampu meningkatkan profesionalisme guru secara

signifikan. Mentalitas dan spirit guru menjadi faktor penting bagi upaya membangun guru yang profesional. Motivasi yang tinggi untuk selalu berkarya dan berkembang merupakan syarat mutlak yang harus ditumbuhkembangkan di kalangan guru. Dengan adanya motivasi untuk berkembang dan maju diharapkan guru dengan kesadaran sendiri melakukan upaya-upaya peningkatan profesionalismenya. Hal tersebut juga terlihat pada guru IPS SMP di Kabupaten Sleman, dimana motivasi untuk berkembang, maju, dan meningkatkan profesionalisme masih terus ditingkatkan.

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan sampai kepada ketertinggalan (Firdaus M Yunus, 2007: 1). Oleh karena itu, manusia sebagai pusat pendidikan harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang bermartabat. Dalam proses ini pendidikan dimaknai sebagai proses pembentukan kepribadian dan pengembangan seseorang sebagai makhluk individu, sosial, susila, dan makhluk yang beragama. Kesemuanya menghendaki manusia menjadi makhluk yang seimbang sehingga diharapkan pendidikan dapat menyediakan proses untuk mencapai tujuan tersebut.

John Dewey (Ornstein & Levis, 1989: 139) mengemukakan bahwa *“education is that reconstruction or reorganization of experience and which increases ability to direct the course of subsequent experience”*. Dalam kalimat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan merupakan rekonstruksi dari pengalaman-pengalaman yang secara langsung meningkatkan kemampuan seseorang dalam menghadapi pengalaman berikutnya. Dengan demikian pendidikan harus diarahkan pada upaya untuk membangun kemampuan kognitif serta kematangan emosional peserta didik sehingga ia dapat memecahkan permasalahan yang semakin kompleks.

Pendidikan menitikberatkan pada proses interaksi antara pendidik (guru), dan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Sebagai pendidik profesional, guru dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, serta memiliki pengetahuan dan kemampuan secara professional. Pengembangan profesionalisme guru menjadi perhatian karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era hiperkompetisi.

Dedi Supriadi (1998) mengatakan bahwa ada lima kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang professional, diantaranya adalah: 1) mempunyai komitmen yang tinggi kepada siswa serta proses belajarnya, 2) menguasai bahan ajar secara mendalam serta cara mengajarkannya sesuai dengan pengalaman siswanya, 3) bertanggung jawab melakukan dan menguasai berbagai teknik evaluasi, 4) mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukan dan mampu belajar dari pengalaman serta 5) merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

Dalam pengertian pendidikan profesionalisme guru secara luas mempunyai peran sebagai: (1) *Konservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan, (2) *Inovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan; (3) *Transmitor* (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik, (4) *Transformator* sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaandalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran anak didik; (5) *Organisator* (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral.

Penelitian ini mencoba untuk menyajikan data profesionalisme guru IPS meliputi beberapa aspek yaitu: 1) kemampuan dan penguasaan bidang studi; 2) kemampuan melaksanakan penelitian; 3) kemampuan mengembangkan profesi; dan 4) pemahaman guru terhadap wawasan pendidikan. Apabila dikaitkan dengan kompetensi guru seperti tertuang dalam UU No 14 Tahun 2005, maka kategori yang diukur dalam penelitian ini barangkali hanya mencakup kompetensi profesional dan pedagogik saja. Hal ini disebabkan kompetensi pedagogik dan profesional dianggap sebagai kompetensi yang berhubungan langsung dengan profesi seorang guru, sedangkan kompetensi sosial atau kepribadian lebih terkait dengan sifat, karakter dan kepribadian seseorang.

Keempat aspek tersebut kemudian dijabarkan dalam beberapa indikator yang ditujukan memperinci pengukuran agar lebih tepat dan akurat. Aspek pertama profesionalisme guru adalah kemampuan guru dalam menguasai bidang keahlian yang diajarkan di sekolah. Dari aspek ini pengukuran menggunakan 4 indikator yaitu: penguasaan terhadap bidang studi IPS, kemampuan dalam membelajarkan materi IPS, dan kemampuan memberikan contoh-contoh yang kontekstual sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPS.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian survei yaitu: jenis penelitian yang mengumpulkan informasi tentang karakteristik, tindakan, pendapat dari sekelompok responden yang representative yang dianggap sebagai populasi (Masri Singarimbun & Sofian Efendi, 1982: 8). Dalam penelitian survei informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner yang dibatasi pada survei sampel yang dianggap mewakili populasi. Jenis penelitian survei dipilih karena peneliti akan mengumpulkan informasi mengenai profesionalisme guru IPS SMP di Kabupaten Sleman,

Yogyakarta. Peneliti tidak bermaksud mengukur atau mengevaluasi profesionalisme guru IPS akan tetapi berusaha menggali lebih mendalam bagaimanakah profesionalisme guru IPS di Kabupaten Sleman dan menyajikan datanya secara objektif.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dimana terdapat sekolah SMP baik negeri maupun swasta yang tersebar di berbagai wilayah. Dalam proses pengambilan data peneliti berkoordinasi dengan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) IPS Kabupaten Sleman sebagai lembaga non struktural yang selalu mengkoordinir kegiatan guru IPS.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan kuesioner (angket). Widodo (2004: 49) menyatakan bahwa kuesioner adalah daftar pertanyaan yang dibuat berdasarkan indikator-indikator dari variabel penelitian yang harus direspon oleh responden. Nasution (2004: 128) mengemukakan bahwa angket atau kuesioner adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti. Kuesioner merupakan bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan, serta mudah untuk mendapatkan responden dalam jumlah yang besar. Data yang diperoleh lewat penggunaan kuesioner adalah data yang kita kategorikan sebagai data faktual.

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah statistik diskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat simpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013: 207). Peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan data yang terkumpul dari sampel dan tidak bermaksud melakukan generalisasi sehingga data yang akan disajikan bukan menggambarkan populasi tetapi diskripsi dari sampel yang diteliti.

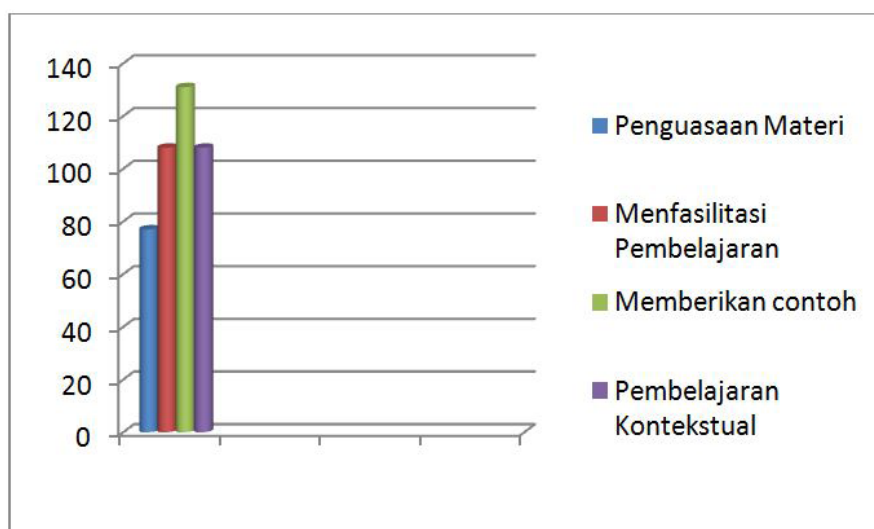
A. Hasil Penelitian

Guru IPS di Kabupaten Sleman yang bertugas di SMP baik negeri maupun swasta berjumlah 232 orang dengan status kepegawaian PNS maupun non PNS. Kebanyakan guru IPS SMP di Kabupaten Sleman sudah berstatus sebagai guru profesional (65%) karena mereka sudah memiliki sertifikat pendidik yang telah mereka peroleh melalui portofolio (15%) dan sisanya diperoleh melalui jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Dengan demikian profesionalisme guru IPS bisa dikatakan sudah baik, meskipun di lapangan (sekolah) profesionalitas mereka kadang-kadang dipertanyakan oleh banyak pihak. Beberapa indikator menunjukkan bahwa guru IPS kurang profesional dalam berbagai aspek, misalnya hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang masih tergolong rendah, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran yang diampu juga belum memuaskan.

Sajian data hasil penelitian berikut berusaha mengelaborasi tingkat profesionalitas guru IPS di Kabupaten Sleman.

Penelitian ini menyajikan data profesionalisme guru IPS meliputi beberapa aspek yaitu: 1) kemampuan dan penguasaan bidang studi; 2) kemampuan melaksanakan penelitian; 3) kemampuan mengembangkan profesi; dan 4) pemahaman guru terhadap wawasan pendidikan. Apabila dikaitkan dengan kompetensi guru seperti tertuang dalam UU No 14 Tahun 2005, maka kategori yang diukur dalam penelitian ini barangkali hanya mencakup kompetensi profesional dan pedagogik saja. Hal ini disebabkan kompetensi pedagogik dan profesional dianggap sebagai kompetensi yang berhubungan langsung dengan profesi seorang guru, sedangkan kompetensi sosial atau kepribadian lebih terkait dengan sifat, karakter dan kepribadian seseorang.

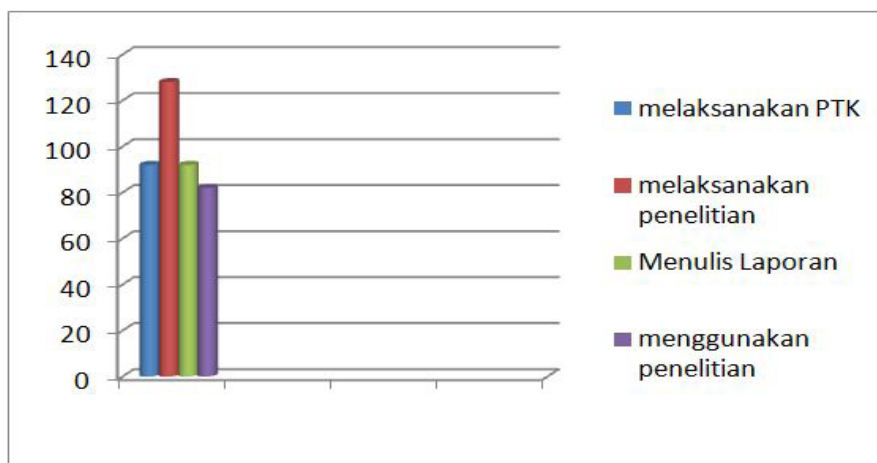
Keempat aspek tersebut kemudian dijabarkan dalam beberapa indikator yang ditujukan memperinci pengukuran agar lebih tepat dan akurat. Aspek pertama profesionalisme guru adalah kemampuan guru dalam menguasai bidang keahlian yang diajarkan di sekolah. Dari aspek ini pengukuran menggunakan 4 indikator yaitu: penguasaan terhadap bidang studi IPS, kemampuan dalam membelajarkan materi IPS, dan kemampuan memberikan contoh-contoh yang kontekstual sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPS. Dari aspek-aspek tersebut dapat diperoleh data sebagai berikut:



Gambar 1. Kemampuan Akademik Guru IPS

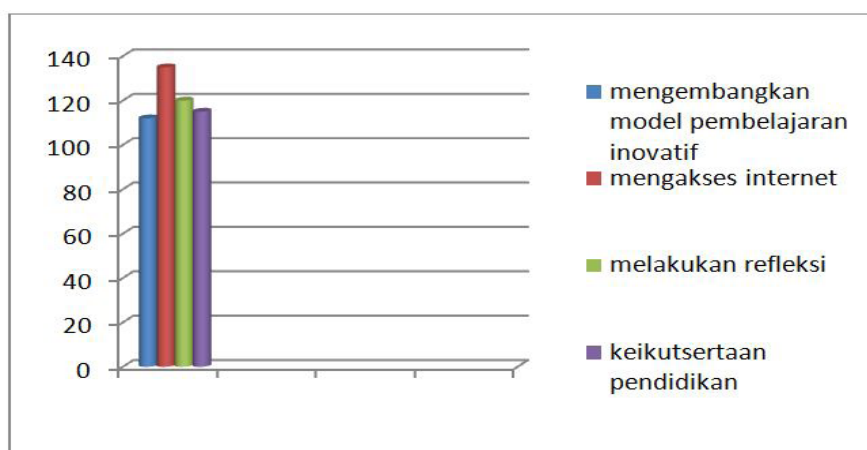
Dari Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa penguasaan materi sedangkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran mendapatkan skor 131, kemampuan untuk memberikan contoh pembelajaran kontekstual sebesar 108. Total skor yang diperoleh yaitu 419. Dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan, maka dapat diperoleh nilai sebesar 2,55 yang apabila dikonsultasikan dengan tabel maka hasil kuesioner untuk kategori tersebut dikatakan cukup.

Aspek kedua dari profesionalisme guru IPS adalah kemampuan guru dalam melaksanakan penelitian dan menyusun karya ilmiah. Indikator untuk mengukur aspek tersebut antara lain: kemampuan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK), kemampuan melaksanakan penelitian, kemampuan menulis laporan, dan kemampuan untuk menggunakan penelitian dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian untuk aspek tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Kemampuan dalam penelitian dan karya ilmiah

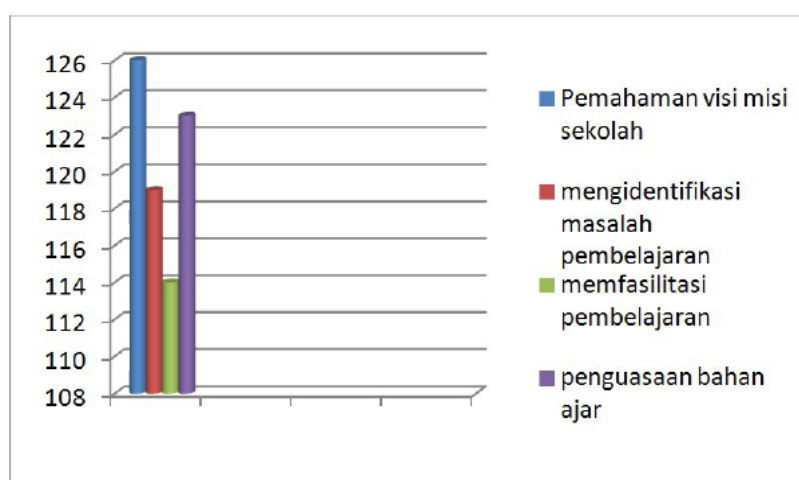
Dari gambar 2 di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) mendapatkan skor 92, kemampuan melaksanakan penelitian mendapatkan skor 128, kemampuan menulis laporan penelitian mendapatkan skor 92, dan kemampuan untuk menggunakan penelitian dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mendapatkan skor 82, total skor yang diperoleh dalam aspek kedua yaitu: 394. Dikonsultasikan dengan rumus yang telah ditetapkan maka kategori kedua ini mendapat skor 2,43. Hasil konversi dikonsultasikan dengan kategorisasi maka dapat dikategorikan cukup. Aspek berikutnya adalah kemampuan mengembangkan profesi guru IPS baik yang dilakukan secara mandiri ataupun berkolaborasi dengan sejawat. Beberapa indikator yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan tersebut antara lain: kemampuan mengembangkan model pembelajaran, kemampuan mengakses internet, kemampuan melakukan refleksi, dan keikutsertaan dalam pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh lembaga. Hasil penelitian dapat digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 3. Kemampuan mengembangkan profesi

Dari gambar 3 di atas terlihat bahwa beberapa kemampuan yang dimiliki oleh guru memiliki nilai sebagai berikut: mengembangkan model pembelajaran yang inovatif 112, kemampuan guru untuk mengakses internet mendapat skor 135, kemampuan melakukan refleksi terhadap kinerjanya secara kontinyu mendapat skor 120, dan keikutsertaan guru dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah, atau MGMP mendapat skor 115. Dari penghitungan matematis maka aspek kemampuan mengembangkan profesinya mendapatkan yang telah ditentukan mendapat skor 2,93. Angka tersebut masuk ke dalam kategori baik mendapatkan skor 482.

Aspek keempat yang disurvei dalam penelitian ini adalah wawasan kependidikan guru IPS. Kategori ini diukur dengan beberapa misi sekolah, kemampuan dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran, kemampuan untuk memfasilitasi pembelajaran yang baik, dan terakhir kemampuan dalam penguasaan bahan ajar dan mengupdate sesuai dengan perkembangan penghitungan matematis dari kuesioner yang disebarkan kepada responden dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut:

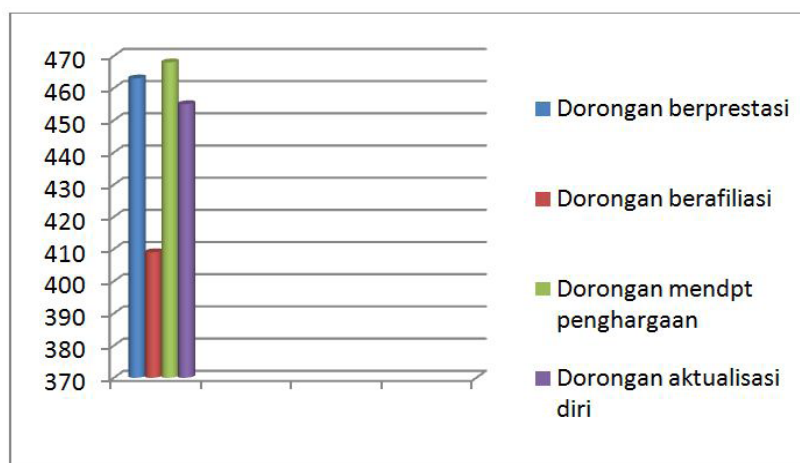


Gambar 4. Wawasan Kependidikan Guru IPS

Dari gambar 4 dapat dijelaskan bahwa pemahaman guru IPS terhadap visi misi sekolah

mendapat skor 126, kemampuan guru dalam mengidentifikasi masalah selama kegiatan pembelajaran mendapat skor 119, kemampuan memfasilitasi pembelajaran yang baik mendapat skor 114, dan penguasaan terhadap bahan ajar terbaru mendapat skor 123. Jadi total skor yang diperoleh dari empat indikator tersebut yaitu: 482 atau dikonversi ke dalam rumus menjadi 2,93 sehingga dapat dikategorikan baik.

Di samping keempat aspek tersebut, peneliti juga mencoba untuk mensurvei motivasi guru dalam menjalankan tugas pokoknya. Hal ini sangat penting untuk mengetahui aspek psikologis guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, serta memberikan proyeksi bagaimanakah kinerja guru untuk masa yang akan datang. Guru yang cenderung mempunyai motivasi kerja yang tinggi cenderung produktif dan kreatif sehingga dianggap sebagai guru yang profesional. Dalam mengeksplorasi aspek tersebut peneliti menggunakan beberapa indikator yaitu: dorongan untuk berprestasi, dorongan untuk berafiliasi dengan organisasi profesi, dorongan untuk mendapat penghargaan, dan dorongan untuk aktualisasi diri. Hasil penelitian dapat disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 5. Motivasi dan Dorongan Bekerja

Dari gambar 5 dapat dielaborasi bahwa dorongan untuk berprestasi guru IPS mendapat skor 463, dorongan untuk berafiliasi dengan organisasi profesinya mendapat skor 468, dorongan untuk mendapat penghargaan 409, dan dorongan untuk mengaktualisasi diri mendapat skor 455. Total skor yang diperoleh untuk aspek ini adalah 1795. Kategorisasi untuk aspek 5 diukur dari rentang terendah 656 sampai 2624 sehingga apabila dilihat dari perolehan skor sebesar 1795 yang dikonversikan menjadi 2,94 dan dapat dikategorikan baik.

III. Pembahasan

Profesionalisme guru IPS dalam penelitian diukur dalam lima kategori yaitu: kemampuan

akademik, kemampuan menyusun karya ilmiah, kemampuan dalam pengembangan profesi, wawasan kependidikan, dan dorongan atau motivasi dalam bekerja. Untuk memperjelas kategori yang telah disusun uraian berikut akan memberikan elaborasi masing-masing kategori berdasarkan hasil angket yang kemudian akan dikomparasikan dengan hasil penelitian yang terdahulu atau kajian teoritik yang telah disajikan dalam bagian sebelumnya. Kemampuan akademik guru IPS SMP di Kabupaten Sleman pada umumnya dapat dikategorikan cukup. Beberapa indikator menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam membelajarkan IPS di kelas sudah cukup baik, mereka mampu memberikan contoh-contoh yang kontekstual, mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Namun untuk penguasaan materi, konsep-konsep dasar, teori, dan pengetahuan faktual masih belum memuaskan (skor 77 atau sama dengan 1,7). Guru juga selalu mengupdate pengetahuannya melalui berbagai kegiatan yaitu seminar, pendidikan dan latihan, bahkan tidak sedikit guru yang melanjutkan studi ke jenjang S2. Hasil survei ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya (Badrun Kartowagiran, 2001; Lilies Nurjanah, 2014) yang menyatakan bahwa kinerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan kompetensi profesional guru pasca sertifikasi pada umumnya sudah baik. Lilies Nurjanah (2014) bahkan menemukan bahwa setelah sertifikasi guru mempunyai motivasi yang tinggi untuk mengikuti diklat, seminar, pelatihan, dan bahkan studi lanjut. Sayangnya motivasi untuk mengembangkan diri seperti mengikuti diklat dan pelatihan dikaitkan dengan tujuan praktis yaitu menambah point dalam kegiatan akademik, bukan semata-mata sebagai implementasi pengembangan profesionalisme.

Kemampuan guru dalam melakukan penelitian dan menghasilkan karya ilmiah menurut hasil survei dapat dikategorikan baik, meskipun skor yang diperoleh 394. Untuk kemampuan tersebut pada umumnya belum memuaskan. Badrun Kartowagiran (2011) juga menemukan hal yang sama dimana dari hasil evaluasinya guru-guru pada umumnya belum menunjukkan kinerja yang memuaskan dalam bidang penelitian dan menulis karya ilmiah. Pada umumnya guru menghadapi kendala yang signifikan dalam melakukan penelitian tindakan kelas (PTK), merancang perbaikan kualitas pembelajaran, memberikan *treatment*, dan menuliskan ide dan gagasannya dalam bentuk laporan maupun artikel ilmiah. Guru juga belum mampu menggunakan hasil penelitian koleganya atau sejawatnya untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini barangkali berangkat dari kenyataan bahwa tugas-tugas administrasi guru sangat banyak, dari menyiapkan pembelajaran (RPP, tugas, modul, peraga, dan lain-lain) sampai pada pasca pembelajaran (remidi, pengayaan, mengoreksi tugas). Tugas-tugas tersebut begitu melelahkan sehingga menguras waktu dan tenaganya yang seharusnya dapat dipergunakan untuk membaca buku atau jurnal hasil penelitian.

Kemampuan guru dalam mengembangkan profesinya sebagai guru dapat dikategorikan baik. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru antara lain dengan mengakses internet, mengikuti

pelatihan, dan terlibat aktif dalam kegiatan akademik baik yang diselenggarakan oleh organisasi profesi (PGRI), atau organisasi nonstruktural misalnya MGMP. Skor tertinggi diperoleh dari akses internet sebagai upaya untuk mengembangkan diri dan profesinya. Hal ini dapat dipahami mengingat sekarang ini internet merupakan sarana yang paling efektif dan efisien dengan jangkauan yang sangat luas bahkan di daerah-daerah yang tergolong terbelakang sekalipun. Dari *searching* di internet ditemukan blog atau artikel yang ditulis oleh guru sehingga internet merupakan unsur yang sangat penting dalam peningkatan kompetensi guru.

Kemampuan guru dalam memperkokoh wawasan kependidikan pada umumnya dikategorikan baik. Guru menyatakan bahwa mereka mampu memahami visi dan misi sekolah dengan baik, selalu mengupdate bahan atau materi ajar. Dalam kaitan ini juga perlu ditekankan peranan sekolah dan kepala sekolah dalam membina guru khususnya mengembangkan wawasan kependidikan. Demi peningkatan kualitas pembelajaran guru perlu menambah wawasan dan pemahaman tentang metode pembelajaran yang bervariasi sehingga diharapkan mereka dapat memfasilitasi pembelajaran di kelas dengan lebih baik. Guru juga diwajibkan untuk mengembagkan dan membuat media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan sarana yang dimiliki oleh sekolah.

Dari hasil angket dorongan untuk berprestasi guru IPS SMP di Kabupaten Sleman bisa dikatakan baik. Dari berbagai indikator yang diukur dalam kuesioner, skor terendah adalah dorongan untuk mendapatkan penghargaan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi untuk berprestasi dikatakan belum memuaskan yang apabila tidak mendapatkan perhatian dari pihak yang berwenang akan dapat menurunkan produktivitas dan kreativitas guru. Indikator yang mendapatkan skor tinggi adalah dorongan untuk mengaktualisasi diri. Aktualisasi diri guru dapat dilihat dari berbagai media khususnya media sosial dimana mereka aktif dalam memposting berbagai kegiatan ke dalam akun sosial media mereka. Pada umumnya guru IPS sudah mempunyai *blog* yang dipergunakan untuk menuangkan ide atau gagasan mereka. Namun sebagian besar postingan dari guru masih belum memuaskan secara akademik karena hanya berupa foto, gambar, atau ide yang tidak didukung oleh data dan teori yang memadai.

IV. Kesimpulan

Guru IPS di Kabupaten Sleman yang bertugas di SMP baik negeri maupun swasta berjumlah 232 orang dengan status kepegawaian PNS maupun non PNS. Kebanyakan guru IPS SMP di Kabupaten Sleman sudah berstatus sebagai guru profesional (65%) karena mereka sudah memiliki sertifikat pendidik yang telah mereka peroleh melalui portofolio (15%) dan sisanya diperoleh melalui jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Dengan demikian profesionalisme guru IPS bisa dikatakan sudah baik, meskipun di lapangan (sekolah) profesionalitas mereka kadang-

kadang dipertanyakan oleh banyak pihak. Beberapa indikator menunjukkan bahwa guru IPS kurang profesional dalam berbagai aspek, misalnya hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang masih tergolong rendah, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran yang diampu juga belum memuaskan. Sajian data hasil penelitian berikut berusaha mengelaborasi tingkat profesionalitas guru IPS di Kabupaten Sleman.

Hasil angket menunjukkan bahwa profesionalisme guru IPS SMP di Kabupaten Sleman dinyatakan belum memuaskan. Dari keempat aspek yang diteliti menunjukkan bahwa kinerja guru dalam penguasaan materi IPS masih dalam kategori cukup. Hal tersebut membuktikan bahwa profesionalisme guru masih memprihatinkan. Oleh karenanya tidak mengherankan apabila hasil Uji Kompetensi Guru masih belum memuaskan. Aspek yang dapat dikatakan memuaskan hanya dalam aktualisasi diri yang dapat dikategorikan baik. Namun hal ini juga masih sebatas dalam upload hasil karya atau mengembangkan blog, dan belum sampai ke ranah pengembangan keilmuan. Hasil memuaskan lainnya adalah motivasi kerja yang bisa dikatakan memuaskan.

V. Daftar Pustaka

Arifin, I. (2001). *Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi pendidikan dalam Era Globalisasi*.

Makalah Disajikan dalam Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang, 25-26 Juli 2001.

Badrun Kartowagiran. (2011). *Kinerja Guru Profesional (Guru Pascasertifikasi)*. Cakrawala Pendidikan, XXX, 3, hlm. 463-473.

Dedi Supriadi. (1998). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Doni Koesoema (2007). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Driyarkara. (1980). *Driyarkara Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Firdaus M Yunus. (2007). *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: YB Mangunwijaya-Paulo Freire*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Goodlad, J. (1984). *A Place Called Scholl*. New York: Mc Grow
- Hills. Hasbullah. (1999). *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Lewis, Catherine C. (2002). *Lesson study: A Handbook of Teacher Instructional Change*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc.
- Lilies Noorjannah (2014). *Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru Profesional Di SMA Negeri 1 Kauman Kabupaten Tulungagung, Humanity*, I, 2, hlm. 21-31.
- Maister, DH. (1997). *The True Professionalism*. New York: The Free Press.
- Ornstein, Allan C. & Levis, Daniel U., (1989). *Foundation of Education*. Boston: Houghton Mifflin Co.
- Rachman Halim Yustiyawan (2014). *Pengaruh Motivasi dan Kompetensi Profesional Guru Yang Bersertifikasi Terhadap Kinerja Guru Di SMP Negeri 1 Surabaya. Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, III., 3, hlm. 114 -123.
- Robinson, Naomi. (2006). *Lesson Study: An example of its adaptation to Israeli middleSchoolteachers*. stwww.weizmann.ac.il/G-math/ICMI/Robinson_proposal.doc
- Sardiman (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Surya, Muhammad. (2003). *Percikan Perjuangan Guru*. Semarang: Aneka Ilmu.

Tilaar, HAR. (2008). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Undang-undang Dasar RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.